



Penguatan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kemampuan Beradaptasi siswa dalam Konteks Multikultural di Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan

Melva Adelia Manurung¹, Ulfa Muhrijah Harahap², Sri Yunita³, Reh Bungana Br Perangin-angin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: melvaadelia@gmail.com, ulfamuhrijah09@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Strengthening Pancasila; Building Adaptation; Multicultural.</i>	This study aims to determine how to build student adaptability in a multicultural context at SMP Negeri 14 Medan. Multicultural education is implemented through educational strategies and concepts based on the utilization of diversity in students, such as ethnic, cultural, linguistic, religious, gender, age and ability diversity. The research approach uses qualitative, focusing on student experiences in the junior high school environment. This study is motivated by the existence of student adaptability among grade VIII students, which is influenced by differences in ethnic, religious, racial and intergroup (SARA) backgrounds. Multicultural contexts build student adaptability, When students interact with friends from different cultures, they begin to reflect on their own cultural identities and understand how those cultures influence their views and behaviors, they also learn to recognize and appreciate differences in the way others think, communicate, and act. This process fosters empathy and reduces prejudice, which are important prerequisites for successful adaptation in new situations. In addition, this study also found that this approach helps students adapt to the school environment in junior high schools. This study concludes that it is effective in overcoming challenges in learning Pancasila Education in grade VIII. This study recommends that teachers continue to develop students' adaptability in multicultural contexts in junior high schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Penguatan Pancasila; Membangun Adaptasi; Multikultural.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membangun beradaptasi siswa dalam konteks multikultural di SMP Negeri 14 Medan. Pendidikan multikultural diterapkan melalui strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keberagaman yang pada peserta didik, misalnya keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, gender, usia dan kemampuan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, dengan fokus pada pengalaman siswa di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kemampuan beradaptasi siswa di antara siswa kelas VIII, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA). Konteks multikultural membangun kemampuan beradaptasi siswa, Ketika siswa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai budaya, mereka mulai merefleksikan identitas budaya mereka sendiri dan memahami bagaimana budaya tersebut memengaruhi pandangan dan perilaku mereka, mereka juga belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan dalam cara orang lain, berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Proses ini menumbuhkan empati dan mengurangi prasangka, yang merupakan prasyarat penting untuk adaptasi yang sukses dalam situasi baru. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan ini membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah di SMP. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas VIII. Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus mengembangkan kemampuan beradaptasi siswa dalam konteks multikultural di sekolah menengah pertama.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang terus mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan seiring dengan dinamika kehidupan. Perubahan dalam bidang pendidikan mencakup berbagai komponen, seperti peran guru dan kualitas tenaga pendidik, mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana

dan prasarana, serta manajemen pendidikan, termasuk metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan instrumen strategis dan

fundamental dalam sistem pendidikan nasional, berfungsi sebagai media pembentukan karakter bangsa yang sadar hukum dan berkonstitusi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Alzanaa, 2021).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam integrasi bangsa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kesatuan kepada peserta didik (Haryono, Firmansyah, & Repelita, 2024). Pendidikan multikultural diterapkan melalui strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keberagaman yang ada di masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik, seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, gender, usia, dan kemampuan. "Pembelajaran berbasis multikultural bertujuan untuk menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga tercipta ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat" (Pertiwi & Hasanah, 2021, p. 7).

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa di masa depan. Jika tatanan kehidupan saat ini dianggap tidak baik, maka tugas generasi muda adalah memperbaikinya; jika dianggap baik, maka mereka bertugas mempertahankan dan meningkatkannya. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang guru tidak mampu menarik perhatian siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif, dan siswa akan kesulitan dalam menyerap materi yang diajarkan (Alzanaa, 2021).

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru tidak hanya dituntut menguasai materi secara profesional, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai keberagaman dan mengembangkan karakter seperti kejujuran, toleransi, dan cinta damai terhadap keberagaman budaya, agama, dan status sosial (Raihan, Maksum, & Marini, 2023). Observasi yang dilakukan di sekolah tempat penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok di antara peserta didik, seperti perbedaan suku, agama, gender, warna kulit, dan status ekonomi. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa perbedaan harus saling dihargai, namun masih banyak yang belum

menyadari bahwa perbedaan adalah keindahan yang harus diterima dan dihargai.

Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural. Wawancara dilaksanakan dengan pedoman semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali topik-topik penting sambil memberi kebebasan pada partisipan untuk berbagi pengalaman mereka. Wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mereka dalam beradaptasi dalam konteks multikultural, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sementara itu, wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka tentang beradaptasi di lingkungan sekolah.

Observasi terhadap partisipan dilakukan di kelas Bahasa Indonesia untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Fokus observasi ini adalah pada bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta cara mereka berinteraksi dengan teks dan tugas menulis. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat pengamatan secara rinci dan sistematis. Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen relevan seperti rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan hasil tes. Analisis ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana guru merancang dan juga melaksanakan pembelajaran serta bagaimana siswa merespons tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka persoalan inti integrasi bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tantangan yang signifikan. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pengembangan Pendidikan Pancasila dalam membangun kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural siswa, dengan studi kasus di SMP Negeri 14 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat Pendidikan Pancasila dalam membangun kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan. Dengan memahami kebutuhan belajar siswa serta gaya belajar mereka yang beragam, penelitian ini berharap dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui asesmen

diagnostik, guru dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam membaca dan menulis.

Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen dapat meningkatkan kemampuan multikultural dengan beradaptasi kepada teman yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya beradaptasi dengan perbedaan yang ada di Indonesia melalui lingkungan sekolah

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diteliti di lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana Penguatan Pendidikan Pancasila (PP) dalam membangun kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada siswa kelas VIII yang ada di SMP Negeri 14 Medan. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian ini melalui terjun lapangan dan menghasilkan data deskriptif analisis yakni menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono: 2013: 22). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Silalahi (2009: 12-13) dalam arti luas, "Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan mendapatkan informasi untuk dipergunakan sebagai solusi dan masalah tersebut".

Menurut Sugiyono (2011: 3) Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang dialami di

mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasilnya dihadirkan berasal dari observasi, wawancara mendalam dengan Informan, dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian ini melalui terjun lapangan dan menghasilkan data deskriptif analisis yakni menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi yang dilakukan dalam Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Penguatan Pendidikan Pancasila untuk membangun kemampuan beradaptasi siswa dalam konteks multikultural kelas VIII SMP Negeri 14 Medan. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap informan yang relevan serta dokumentasi langsung di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan kondisi nyata di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 14 Medan tepatnya di jalan pandan No.4, kec. Medan Timur. dari hasil penelitian diperoleh sejumlah data penting yang menggambarkan kondisi dan keadaan dalam proses pembelajaran tentang peran penguatan Pendidikan Pancasila membangun kemampuan beradaptasi siswa dalam konteks multikultural di kelas VIII SMP Negeri 14 Medan tahun pelajaran 2024/2025.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

Aspek yang Dinilai	Temuan
Keberagaman suku	Siswa terdiri dari berbagai suku, antara lain Batak Toba, Melayu, Jawa
Keberagaman Agama	Siswa memeluk agama yang beragam seperti Protestan, Katolik, Islam, dan Buddha
Keberagaman Budaya	Kebudayaan yang ada di kalangan siswa mencerminkan budaya Batak, Melayu, Jawa
Pemahaman Guru terhadap pentingnya Pendidikan Pancasila	Guru menyadari pentingnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya dalam konteks multikultural di sekolah menengah pertama
Efektivitas Strategi pembelajaran	Strategi pembelajaran yang diterapkan bervariasi, dengan menggunakan media visual terbukti efektif untuk mendukung

pemahaman siswa	
Kemampuan adaptasi siswa	Siswa menunjukkan kemampuan beradaptasi di kelas maupun di lingkungan sekolah yang multikultural
Hasil Tes pembelajaran	Terdapat peningkatan signifikan pada hasil tes siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan nilai multikultural

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kemampuan beradaptasi siswa terhadap perbedaan budaya dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah. Keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di SMP Negeri 14 Medan menjadi modal sosial yang mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan toleran.

B. Pembahasan

1. Keberagaman Suku, Agama, dan Budaya di SMP Negeri 14 Medan

Penelitian ini mengungkap bahwa SMP Negeri 14 Medan merupakan lingkungan pendidikan yang multikultural, dimana siswa berasal dari berbagai suku, seperti Batak Toba, Melayu, dan Jawa. Selain itu, keberagaman agama juga sangat nyata dengan adanya siswa yang beragama Protestan, Katolik, Islam, dan Buddha. Keberagaman ini mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan beragam secara budaya, suku, dan agama.

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi proses pembelajaran. Tantangannya adalah bagaimana menciptakan

suasana yang harmonis dan inklusif agar seluruh siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif tanpa merasa terdiskriminasi atau terpinggirkan. Di sisi lain, keberagaman ini juga menjadi potensi besar untuk memperkaya wawasan siswa tentang nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan rasa kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Kondisi keberagaman ini sejalan dengan pendapat Sleeter dan Grant (1988) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengakui dan menegaskan perbedaan serta persamaan manusia yang terkait dengan berbagai aspek, termasuk budaya dan ras.

2. Peran Guru dalam Memahami dan Mengimplementasikan Pendidikan Pancasila Kontekstual Multikultural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru di SMP Negeri 14 Medan memiliki pemahaman yang baik dan kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai alat untuk membangun sikap multikultural siswa. Guru-guru menyadari bahwa mata pelajaran ini bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara normatif, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks sosial yang dihadapi siswa sehari-hari yang penuh keberagaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu mengenali perbedaan latar belakang siswa dan mengelola kelas secara inklusif. Mereka menerapkan pendekatan yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda dengan menciptakan situasi belajar yang kondusif dan menghargai keberagaman. Hal ini penting untuk menghindari sikap etnosentris dan prasangka yang dapat menimbulkan konflik sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Jones dalam Liliweri (2003).

3. Strategi Pembelajaran yang Variatif dan Penggunaan Media Visual

Dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila yang menguatkan kemampuan beradaptasi siswa di lingkungan multikultural, guru di SMP Negeri 14 Medan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan media visual seperti gambar, video, dan diagram yang membantu siswa memahami konsep abstrak nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret dan menarik. Penggunaan media visual ini mempermudah siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari yang penuh keberagaman. Metode ini sesuai dengan konsep pembelajaran aktif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan secara pasif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan juga saling menghormati.

4. Kemampuan Beradaptasi Siswa dalam Lingkungan Multikultural

Salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks multikultural adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi secara positif dengan lingkungan yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Medan mampu menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda suku, agama, dan budaya. Sikap adaptasi ini terbukti melalui interaksi sosial yang harmonis di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Siswa dapat menerima perbedaan pendapat dan kebiasaan tanpa memunculkan konflik, yang menjadi cerminan keberhasilan pendidikan multikultural dalam membangun sikap inklusif dan empati. Hal ini sangat penting dalam konteks pluralisme sosial karena keberhasilan beradaptasi akan mengurangi potensi prasangka dan diskriminasi yang dapat memicu konflik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Bennet dan Janet (1996).

5. Peningkatan Hasil Akademik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Selain perkembangan sikap dan kemampuan sosial, penelitian juga menemukan adanya peningkatan signifikan pada hasil tes akademik siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berdampak pada aspek afektif dan sosial, tetapi juga pada aspek kognitif. Peningkatan nilai tes tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif dan penggunaan media visual membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga pengetahuan mereka meningkat secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran efektif yang menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dan strategi interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi pelajaran.

6. Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Visi Sosial yang Lebih Baik

Pendidikan Pancasila yang dikembangkan dengan pendekatan multikultural memberikan kontribusi penting dalam

membangun visi sosial siswa yang lebih luas dan empatik. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan kehidupan sosial mereka yang pluralistik dan bertindak secara aktif dalam menjaga kerukunan dan persatuan. Proses pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dinamika masyarakat yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Banks (1996) bahwa pendidikan multikultural mampu mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta membentuk individu yang memiliki wawasan sosial yang luas dan bertanggung jawab secara sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dengan mempelajari berbagai macam status sosial, ras, suku, dan agama. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang cerdas dan adaptif dalam menghadapi masalah keberagaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menemukan lima indikator penting dalam pelaksanaan pendidikan Pancasila berbasis multikultural, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun kemampuan beradaptasi siswa di kelas yang multikultural.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penguatan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kemampuan Beradaptasi siswa dalam Konteks Multikultural di Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan.

DAFTAR RUJUKAN

Alzanaa, A. W. Y. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v8i1.2370>

- Alzanaa, F. A. (2021). Pendidikan Pancasila di era digital: Tantangan dan strategi penguatan karakter kebangsaan generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–137. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i2.3521>
- Banks, J. A. (1996). *Multicultural education: Transformative knowledge and action*. Teachers College Press.
- Bennett, C. I., & Bennett, J. M. (1996). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Haryono, T., Firmansyah, R., & Repelita, D. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis multikultural di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.58674>
- Jones, M. (2003). Social identity and education: Exploring group dynamics in multicultural classrooms (dikutip dalam Liliweri, A., *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural*). LKiS.
- Liliweri, A. (2003). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural*. LKiS Pelangi Aksara.
- Pertiwi, A. P., & Hasanah, U. (2021). Implementasi pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan nilai persatuan untuk peningkatan karakter toleransi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17772>
- Pertiwi, R. A., & Hasanah, S. (2021). Pendidikan multikultural sebagai basis penguatan nilai toleransi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 6(3), 142–153. <https://doi.org/10.31937/jpsh.v6i3.5267>
- Raihan, A., Maksum, H., & Marini, A. (2023). Konsep dan praktik pembelajaran multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 54(2), 99–110. <https://doi.org/10.21831/jk.v54i2.62483>
- Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>
- Silalahi, S. (2009). *Metode penelitian*. Pustaka Sari.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (1988). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender*. Merrill Publishing Company.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-21). Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta